

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Aloysius Trisno Lele¹, Ningsih²

¹²Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Flores

Corresponding Author Email: ningsihnd@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

*Emotional
quotient,
Students,
Character*

As a social media, education has an important role in creating the generations that is ethical, moral and brave in communicating in accordance with the rules that apply in society. Learners are not only equipped with intelligence quotient (IQ) but need to be equipped with emotional intelligence (EQ) which is the ability of a person to receive, assess, manage, and control his emotions and others around him. In this case, emotion refers to the feeling of information about a relationship. Meanwhile, intelligence refers to the capacity to provide valid reasons for a relationship. The type of research used is reciprocal/interactive research. The study was conducted in class VII Aewora State Junior High School, Maurole District. The research instrument used is a questionnaire. The questionnaire measurement by using a Likert scale. Questionnaires were analyzed descriptively to find out the percentage of answers. The results of the presentation can be described that the level of emotional intelligence and scientific attitude of students in the very good category is 25%, good category is 60%, poor category is 15%, while in the bad and very bad category is 0%. From the results of these percentages it was concluded that emotional intelligence and scientific attitudes of students were categorized as good.

©2018 JDS. Flores University

ABSTRAK

Kata Kunci;

*Kecerdasan
emosional,
karakter, peserta
didik*

Sebagai media sosial, pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi yang beretika, bermoral dan berani dalam berkomunikasi sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan kecerdasan pikiran tetapi perlu dibekali dengan kecerdasan emosional yang adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian timbal balik/ interaktif. Penelitian dilaksanakan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri Aewora, Kecamatan Maurole. Instrumen penelitian yang dipakai adalah berupa angket. Pengukuran angket menggunakan skala Likert. Angket dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui presentase jawaban. Hasil presentasi dapat dideskripsikan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan sikap ilmiah

peserta didik pada kategori sangat baik sebesar 25%, kategori baik sebesar 60%, kategori kurang baik sebesar 15%, sedangkan pada kategori tidak baik dan sangat tidak baik sebesar 0%. Dari hasil presentasi tersebut disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan sikap ilmiah peserta didik dikategorikan baik.

©2018 JDS. Universitas Flores

PENDAHULUAN

Saat ini kebutuhan akan pendidikan semakin dirasakan oleh semua masyarakat tanpa melihat latar belakangnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan juga kualitas seseorang maupun keluarga. Untuk itu pendidikan memerlukan manajemen yang baik agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan efisien. Manajemen pendidikan dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran di kelas yakni dengan menciptakan suasana kelas yang baik dan kondusif.

Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dan juga suasana yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mampu berkomunikasi. Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik. Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah media sosial tempat peserta didik melakukan kegiatan interaksi antara sesama, teman sekelas, dan merupakan salah satu media pembelajaran serta pengembangan sikap, pengetahuan dan juga keterampilan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mempersiapkan warga negara dalam hal ini peserta didik sebagai penerus bangsa agar dapat terlibat secara aktif, cerdas, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, bukan kecerdasan intelegensi saja tapi peserta didik juga perlu memiliki kecerdasan emosional agar peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya dan membentuk karakter yang baik.

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta

mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelegensi) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009: 15).

Menurut Howard Gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan psikologis yang telah dimiliki oleh tiap individu sejak lahir, namun tingkatan kecerdasan emosional tiap individu berbeda, ada yang menonjol dan ada pula yang tingkat kecerdasannya kurang.

Goleman (2000), menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan sikap ilmiah merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan memiliki kemampuan memotivasi diri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, serta kemampuan menjaga suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian timbal balik/interaktif. Penelitian interaktif merupakan penelitian atas suatu hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap ilmiah peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012: 15). Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMPN Aewora, Kecamatan Maurole. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa angket. Pengukuran angket menggunakan skala Likert;

Tabel 1. *Penilaian Angket Kecerdasan Emosional dan Sikap Ilmiah*

Respon	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sugiyono, 2012: 135)

Angket dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui presentasi jawaban dengan menggunakan persamaan:

$$A = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk analisis kecerdasan emosional dan sikap ilmiah menggunakan kisaran nilai sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Tabel 2. *Kategori Kecerdasan Emosional dan Sikap Ilmiah*

Interval kelas	Skor
84 – 100	Sangat baik
67 – 83	Baik
50 – 66	Kurang baik
33 – 49	Tidak baik
≤ 32	Sangat tidak baik

HASIL

Kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009: 15). Untuk itu, guna memperoleh data mengenai kecerdasan emosional dan sikap ilmiah peserta didik, peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik sebanyak 20 orang. Dari pengkategorian yang telah dikonversikan maka distribusi frekuensi tingkat kecerdasan emosional dan sikap ilmiah peserta didik dapat disajikan pada tabel 3. Hasil presentasi dapat dideskripsikan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan sikap ilmiah peserta didik pada kategori sangat baik sebesar 25%, kategori baik sebesar 60%, kategori kurang baik sebesar 15%, sedangkan pada kategori tidak baik dan sangat tidak baik sebesar 0%.

Berdasarkan presentasi hasil penyebaran angket, penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran penting untuk dilakukan dimana peserta didik diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, diasah dan dapat mengendalikan emosi yang dimiliki sehingga berdampak baik bagi kehidupan peserta didik tersebut baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau dalam lingkungan masyarakat

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan Emosional dan Sikap Ilmiah*

Interval kelas	Skor	Frekuensi	Presentasi
84 – 100	Sangat baik	5	25%
67 – 83	Baik	12	60%
50 – 66	Kurang baik	3	15%
33 – 49	Tidak baik	0	0%
≤ 32	Sangat tidak baik	0	0%
Jumlah		20	100%

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan sikap ilmiah peserta didik termasuk dalam kategori baik, hasil ini ditunjukkan dari rata-rata nilai presentasi siswa mencapai 60%.

REFERENSI

- Gardner, H. (1983) *.Pendidikan Emosional Usia dini*. Bandung: C.V Tirta.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maliki, S. (2009). *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*. Yogyakarta: Kertajaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional